



ISBN 978-623-8095-32-2



9 786238 095322


Diterbitkan oleh:
UNIPMA PRESS (Anggota IKAPI)
Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun, Jawa Timur 63118
Telp: (0351) 462916, Fax: (0351) 459400
E-mail: upress@unipma.ac.id
Website: www.unipma.ac.id



UNIPMA Press
WE GOT IT



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Dahlia Novarianing Asri
Dian Ratnaningtyas Affah
Tyas Martika Anggriana
Ibadullah Malawi
Octarina Hidayatus Sholikhah

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Dahlia Novarianing Asri
Dian Ratnaningtyas Afifah
Tyas Martika Anggriana
Ibadullah Malawi
Octarina Hidayatus Sholikhah



UNIPMAPress
WE GOT IT

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Penulis:

Dahlia Novarianing Asri
Dian Ratnaningtyas Afifah
Tyas Martika Anggriana
Ibadullah Malawi
Octarina Hidayatus Sholikhah

Editor:

Dahlia Novarianing Asri

Perancang Sampul & Letak:

Tim Kreatif

Cetakan Pertama, September 2023

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
E-Mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id
Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

ISBN: 978-623-8095-32-2

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku “Perkembangan Peserta Didik dan Pembelajarannya”. Buku ini merupakan produk hibah buku ajar Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Madiun. Tujuan disusunnya buku ini untuk membantu mahasiswa dalam menguasai materi tentang perkembangan peserta didik dan membekali mahasiswa yang nantinya terjun di dunia pendidikan khususnya dalam menghadapi peserta didik dengan berbagai karakteristiknya.

Perkembangan peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh mahasiswa karena membantu dalam memahami karakteristik peserta didik mulai jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Melalui pemahaman perkembangan peserta didik baik aspek fisik, psikologis dan pembelajarannya, diharapkan dapat membantu peserta didik berkembang secara optimal sehingga dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga buku ini bermanfaat dan memperkaya khazanah pengetahuan membaca, khususnya tentang perkembangan peserta didik.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TINJAUAN MATA KULIAH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA	1
BAB I KONSEP DASAR PERKEMBANGAN	
A. Pengertian dan Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan	2
B. Prinsip Perkembangan	5
C. Periode Perkembangan	8
D. Tugas Perkembangan	10
E. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik	15
F. Soal Latihan	19
BAB II TEORI PERKEMBANGAN	
A. Pendahuluan	20
B. Teori Naturalisme	21
C. Teori Environmentalisme	21
D. Teori Etologi	24
E. Teori Ekologi	25
F. Teori Psikoanalisis	29
G. Teori Sosial Kognitif	32
H. Teori Pengkondisian Klasik	34
I. Teori Pengkondisian Operan	36
J. Soal Latihan	41
BAB III PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	
A. Perkembangan Fisik	42
B. Perkembangan Kognitif	50
C. Perkembangan Psikososial	65
D. Perkembangan Moral	86
E. Soal Latihan	90
BAB IV PERMASALAHAN PESERTA DIDIK	
A. Pendahuluan	91
B. Permasalahan Peserta Didik	91
C. Tugas	106
BAB V PROFILING PESERTA DIDIK	
A. Profiling Peserta Didik	107
B. Tugas Proyek	113
REFERENSI	114
PROFIL PENULIS	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Psikoseksual

Tabel 3.1 Tahap Perkembangan Kognitif

Tabel 3.2 Tahap Perkembangan Psikososial

Tabel 3.3 Kompetensi Emosi Remaja

Tabel 3.4 Tahap Persahabatan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Teori Sosial Kognitif

Gambar 2.3 Proses Salivasi pada Anjing

Gambar 2.4 Eksperimen Tikus dalam Teori Operant Conditioning

TINJAUAN MATA KULIAH

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata kuliah Perkembangan Peserta Didik membahas tentang konsep dasar perkembangan, teori-teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, teori perkembangan manusia, perkembangan fisik dan psikologi peserta didik, dan profiling peserta didik.

2. Manfaat Mata Kuliah Bagi Mahasiswa

Manfaat mata kuliah Perkembangan Peserta Didik bagi mahasiswa adalah:

- a. membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar teori belajar dan teori perkembangan manusia;
- b. membantu mahasiswa memahami perkembangan fisik dan psikologis (kognitif, sosio-emosional, dan moral) peserta didik jenjang sekolah dasar, dan sekolah menengah;
- c. membantu mahasiswa memahami dan melakukan profiling peserta didik di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah.

3. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran mata kuliah Perkembangan Peserta Didik adalah mahasiswa mampu memahami dan menguasai teori, konsep, dan prinsip perkembangan individu secara umum dan hubungannya dengan perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, dan moral serta mampu mengimplikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.

BAB I

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN

Kemampuan akhir yang direncanakan:

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar perkembangan dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Indikator Ketercapaian:

1. Menjelaskan pengertian dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan.
2. Menjelaskan prinsip perkembangan.
3. Mengidentifikasi fase perkembangan manusia
4. Mengidentifikasi tugas perkembangan peserta didik.
5. Menganalisis karakteristik perkembangan peserta didik.

A. Pengertian dan Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungannya. Monks dkk. (2001) mengartikan bahwa perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah menuju kedewasaan yang terjadi selama rentang kehidupan. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui satu tahap ke tahap berikutnya yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pematangan dan berakhir dengan kematian. Perkembangan mengarah pada proses kematangan dikarenakan bertambahnya kemampuan dan atau keterampilan individu dalam fungsi-fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1998) bahwa perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Istilah perkembangan (*development*) dalam psikologi merupakan konsep yang cukup kompleks sehingga untuk memahami konsep dasar perkembangan

perlu memahami konsep lain yang terkandung di dalamnya yaitu pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif yang berkaitan dengan besar, jumlah, dan ukuran fisik. Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif yang dimaknakan terjadi perubahan fisik yang semakin besar seiring dengan penambahan waktu.

Dalam perjalanan pertumbuhan fisik, manusia mengalami banyak perubahan pada tubuh. Pola pertumbuhan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu pola *cephalocaudal* dan pola *proximodistal*. **Pola cephalocaudal** merupakan pertumbuhan yang terjadi pada bagian atas manusia yaitu kepala. Pertumbuhan fisik dalam ukuran, berat badan, dan perbedaan ciri fisik secara bertahap bekerja dari atas ke bawah. Sebagai contoh, bagian kepala, mata dan otak tumbuh lebih cepat daripada bagian di bawahnya seperti janggut. **Pola proximodistal**, merupakan rangkaian pertumbuhan yang dimulai dari pusat tubuh dan bergerak ke arah tangan dan kaki. Sebagai contoh, kendali otot tubuh dan lengan matang sebelum kendali tangan dan jari.

Meskipun pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan, namun terdapat perbedaan antara keduanya yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk pada perubahan pada aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan aspek psikologis
Pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk pada perubahan kualitatif
Pertumbuhan merujuk pada penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan bersifat progresif-statis-regresif	Perkembangan bersifat progresif sampai akhir
Pertumbuhan mengarah pada proses kemasakan	Perkembangan mengarah pada proses kematangan

Pada umumnya, pertumbuhan dan perkembangan berjalan dinamis dan selaras. Pada setiap tahap perkembangan menghasilkan kemasakan fisik dan kematangan mental. Papalia dan Feldman (2014) menggunakan istilah kemasakan untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu dari pertumbuhan fisik dan kesiapan susunan saraf. Kemasakan merupakan suatu hasil dari adanya kesiapan fungsi otot, tulang, saraf, dan kelenjar-kelenjar tubuh. Individu tidak akan dapat berjalan jika fungsi otot dan tulang belum masak dan siap untuk berjalan. Diperlukan latihan-latihan tertentu, agar memunculkan kemasakan sesuai dengan tahap perkembangan individu. Sebaliknya, jika dipaksakan untuk mencapai masa kemasakan yang lebih dini akan mengakibatkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah laku individu yang bersangkutan.

Pada aspek psikologis, kematangan terjadi untuk keadaan berpikir, rasa, kemauan, emosi, dan lain-lain. Kematangan sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Dalam perkembangan mengandung perubahan, tetapi bukan berarti setiap perubahan bermakna perkembangan. Perubahan-perubahan dalam perkembangan, bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana individu hidup. Secara garis besar, dalam proses perkembangan terdapat beberapa perubahan yang mencolok, yaitu:

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik mencakup: (a) perubahan tinggi badan, berat badan, dan organ dalam tubuh lainnya seperti otak, jantung, dan sebagainya; (b) perubahan proporsi, yaitu perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh seorang anak.

2. Perubahan mental

Perubahan mental mencakup: (a) kemajuan dengan semakin meningkat dan bertambahnya kemampuan-kemampuan psikologis individu seperti perbendaharaan kosa kata, kemampuan dalam berpikir, mengingat, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan yang berlangsung selama masa perkembangannya dari tahun ke tahun. Perubahan mental juga mencakup perubahan ingatan, penalaran, persepsi, emosi, sosial, dan imajinasi; (b) hilangnya ciri lama dan berganti dengan ciri baru, terlihat dari pertumbuhan fisik gerakan bayi yang awalnya posisi tidur terlentang, duduk, merangkak, merambat, dan akhirnya berjalan dan berlari. Perkembangan bicara yang sejak lahir hanya bisa menangis, berkembang menjadi menggemam, mengoceh, dan akhirnya berbicara. Dengan menghilangnya bentuk dan ciri-ciri lama dari tahap perkembangan sebelumnya, dan timbul ciri-ciri dan bentuk perubahan-perubahan fisik dan mental yang baru maka menghasilkan kematangan pada diri individu.

B. Prinsip Perkembangan

Setiap manusia adalah individu yang unik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan individu lain. Oleh karena itu, setiap manusia berkembang dengan cara tertentu seperti semua individu, seperti beberapa individu, dan tidak seperti individu yang lain.

Pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial-emosi. **Proses biologis** menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang merupakan turunan dari orang tua, perkembangan otak, tinggi dan berat badan, postur tubuh, perubahan hormon pada masa puber merupakan peran proses biologis dalam perkembangan. **Proses kognitif** menggambarkan perubahan dalam pikiran, kecerdasan, dan bahasa seseorang. Sebagai contoh, mengerjakan soal ujian dan tugas sekolah, menggabungkan kalimat, membayangkan suatu peristiwa atau informasi yang diperoleh melibatkan proses kognitif. **Proses sosial-emosi** melibatkan

perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Senyuman anak ketika diberi hadiah, kebahagiaan remaja ketika berkumpul dengan teman sebaya, mencerminkan perkembangan sosio-emosi.

Proses biologis, kognitif, dan sosio-emosi berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Sebagai contoh, ketika pertumbuhan fisik tidak sempurna, akan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Apakah individu tersebut merasa tidak berguna dengan ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya namun individu tersebut merasa tetap menjadi individu yang berguna dan percaya diri dengan segala keterbatasannya maka individu tersebut akan menjalani hubungan sosial dengan tanpa masalah.

Prinsip perkembangan manusia diuraikan sebagai berikut.

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011), manusia secara terus-menerus berkembang atau berubah yang oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

2. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis

Tahun-tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat penting karena merupakan dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa tahun-tahun permulaan merupakan fondasi bagi perkembangan individu. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk di awal sangat menentukan seberapa jauh anak tersebut berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Menurut Sigmund Freud, lima tahun pertama kehidupan sangat menentukan kehidupan seseorang di kemudian hari (Hurlock, 1998).

3. Mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan (*cephalocaudal*) yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hal ini berarti kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum perkembangan kedua yaitu perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh (*proximodistal*). Contoh, kemampuan jari jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Setiap individu akan mengalami pola perkembangan yang sama dengan individu lain namun terjadi pada waktu yang tidak bersamaan. Perbedaan terjadinya perkembangan pada tempo yang berlainan disebabkan karena faktor biologis atau genetik, psikologis, dan faktor lingkungan. Menurut Sunarto dan Hartono (2013) tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang relatif tetap. Justru perbedaan-perbedaan waktu, yaitu cepat atau lambatnya suatu penahapan perkembangan terjadi, atau sesuatu masa perkembangannya dijalani, menampilkan adanya perbedaan-perbedaan individu. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap perkembangan akan mengikuti suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula. Baik perkembangan fisik maupun mental mencapai akan kematangan pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat). Contoh: anak umur 10 bulan sudah dapat berdiri, namun di sisi lain ada anak yang umurnya sama namun belum dapat berdiri tetapi sudah bisa mengoceh.

5. Setiap perkembangan memiliki perilaku karakteristik

Pada setiap perkembangan terdapat perilaku karakteristik yang khas. Apabila individu sudah mencapai suatu tahap dalam perkembangannya, maka mungkin saja individu tersebut masih memperlihatkan perilaku khas

yang sebenarnya merupakan perilaku masa perkembangan yang terdahulu, hanya saja apa yang diperlihatkan itu dalam jumlah yang kecil. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: (a) sampai umur dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara; (b) pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar berinteraksi dengan orang lain).

6. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko

Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Faktor lingkungan dapat menyebabkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial sehingga pola perkembangan anak tidak dapat mengalami peningkatan dan mengakibatkan terjadinya ketidakmatangan. Apabila ditemukan deteksi dini hambatan perkembangan maka *significant other* segera memberikan stimulus secara intens dan mencari solusi terhadap hambatan perkembangan tersebut.

C. Periode Perkembangan

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock (2011) periode perkembangan dibagi tiga periode, yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*). Ketiga periode tersebut digolongkan lagi menjadi beberapa periode, yaitu (1) periode anak: sebelum kelahiran (*prenatal*), periode bayi (*infancy*), periode kanak-kanak awal (*early childhood*), masa pertengahan dan kanak-kanak akhir (*middle and late childhood*); (2) periode remaja (*adolescence*); dan (3) periode dewasa: awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*).

1. Periode Sebelum Kelahiran

Periode ini merupakan masa kehidupan selama di dalam kandungan

yang terjadi sejak adanya pembuahan di dalam rahim hingga kelahiran. Periode ini merupakan periode pertumbuhan dari sel tunggal membentuk perkembangan otak dan pertumbuhan fisik dalam janin sehingga menjadi organisme yang sempurna.

2. Periode Bayi

Periode bayi merupakan periode perkembangan mulai dari lahir sampai sekitar usia 18 - 24 bulan. Periode bayi merupakan periode dimana bayi memiliki ketergantungan penuh terhadap orang dewasa. Melalui interaksi dengan orang dewasa yang mengasuhnya, muncul kemampuan merespon stimulus yang ada di lingkungan sehingga dapat berkomunikasi dengan gaya yang khas bayi, dan muncul berbagai kemampuan seperti kemampuan berbicara, berpikir dengan simbol dan meniru, dan belajar dari orang lain.

3. Periode kanak-kanak awal

Periode awal anak adalah periode perkembangan dengan rentang usia 5 atau 6 tahun. Periode ini disebut sebagai usia prasekolah "*preschool years*". Selama periode ini, ego anak mulai muncul menunjukkan sebagai identitas diri, menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu dengan bermain bersama teman sebayanya.

4. Periode kanak-kanak tengah dan akhir

Periode ini adalah masa perkembangan dengan rentang usia sekitar 6 hingga 10 atau 11 tahun. Periode ini disebut sebagai periode tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan aritmatik, dan secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya. Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi (*achievement*) dan perkembangan pengendalian diri (*self-control*).

5. Periode Remaja

Periode remaja merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal. Periode ini dimulai dari rentangan usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Yang menjadi tugas kunci remaja adalah persiapan menghadapi masa dewasa.

6. Periode Dewasa

Periode ini terdiri atas tiga masa, yaitu awal, madya/tengah, dan akhir dewasa. Menurut Hurlock (1998) periode dewasa awal dimulai usia sekitar 18 tahun hingga 40 tahun. Periode dewasa awal merupakan periode yang menunjukkan kemandirian pribadi dan ekonomi, serta peningkatan karir. Periode dewasa madya dimulai sekitar usia 40 hingga 55 tahun. Individu dewasa madya menunjukkan adanya peningkatan minat untuk menanamkan nilai-nilai pada generasi berikutnya, dan meningkatkan refleksi tentang makna kehidupan. Sementara, periode dewasa akhir dengan rentang usia 55/60 sampai mati. Individu dewasa lanjut atau lansia menunjukkan adanya penurunan kekuatan dan kesehatan fisik, dan penyesuaian secara ekonomi dan sosial karena pada periode ini mengalami masa pensiun dan berkurangnya penghasilan, serta persiapan menghadapi kematian.

D. Tugas Perkembangan

1. Pengertian Tugas Perkembangan

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011) proses kehidupan individu terbentang dari mulai fase usia kandungan sampai dengan fase usia tua. Dalam menempuh setiap fase usia tersebut, terdapat tugas-tugas perkembangan yang seyogyanya dijalani atau dihadapi oleh setiap individu. Hal senada juga dinyatakan oleh Havighurst (dalam Sunarto & Hartono, 2013) bahwa perkembangan dinyatakan dalam tugas yang harus

dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Havighurst mengartikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, dan apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

2. Pembagian Tugas Perkembangan

Berikut diuraikan tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst pada setiap fase perkembangan peserta didik. Tugas-tugas perkembangan yang perlu dan penting untuk diketahui adalah tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan usia perkembangan peserta didik.

a. Tugas Perkembangan Anak Usia Play Group & TK

Periode kanak-kanak dimulai setelah melewati periode bayi yakni kira-kira usia dua tahun sampai anak matang secara seksual kira-kira usia 12 - 13 tahun. Selama periode yang panjang ini, usia anak-anak dibagi lagi menjadi dua periode yakni awal masa kanak-kanak (2 - 6 tahun) dan akhir masa kanak-kanak (7 - 12 tahun). Pemisahan ini khususnya digunakan untuk anak-anak yang belum mencapai usia wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Terkait dengan hal tersebut para pendidik menyebut tahun-

tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah, yakni untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Berikut tugas perkembangan pada periode kanak-kanak awal.

- 1) Belajar memakan makanan padat.
- 2) Belajar berjalan.
- 3) Belajar berbicara.
- 4) Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh.
- 5) Mempelajari perbedaan jenis kelamin dan aturan dalam berinteraksi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk membaca.
- 7) Belajar membedakan benar dan salah, serta mulai mengembangkan hati nurani.

b. Tugas Perkembangan Usia Anak Sekolah Dasar

Pada umumnya, anak-anak Indonesia mulai masuk sekolah dasar ketika berusia kurang lebih 6 atau 7 tahun dan menyelesaikan studinya pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahap perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan, anak-anak usia sekolah dasar berada pada masa perkembangan kanak-kanak akhir. Berikut tugas-tugas perkembangan pada fase anak-anak.

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk

yang sedang tumbuh.

- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata dan tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kemandirian pribadi.

c. Tugas Perkembangan Usia Sekolah Menengah (SMP/SMA)

Tugas perkembangan usia sekolah menengah diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- 7) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- 10) Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

3. Penguasaan Tugas Perkembangan

Setiap individu diharapkan dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun tidak semua individu dapat mencapai keseluruhan atau bahkan sebagian tugas-tugas perkembangannya, atau ada yang cepat menguasai, dan ada yang lebih lambat. Menurut Soetjiningsih (2012), kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Faktor yang menghalangi:

- 1) Tingkat perkembangan mundur.
- 2) Tidak ada kesempatan untuk mempelajari atau tidak ada bimbingan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan.
- 3) Tidak ada motivasi.
- 4) Kesehatan yang buruk.
- 5) Cacat tubuh.
- 6) Tingkat kecerdasan yang rendah.

b. Faktor yang membantu:

- 1) Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan.
- 2) Adanya kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.

- 3) Adanya motivasi yang kuat.
- 4) Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh.
- 5) Memiliki kreativitas.
- 6) Tingkat kecerdasan yang baik/tinggi.

Agar perkembangan berlangsung dengan optimal, setiap individu harus berusaha mencapai tugas-tugas perkembangannya. Namun adakalanya tugas-tugas perkembangan tertentu tidak dapat dicapai, yang menurut Hurlock (1998) dapat berefek pada:

- a. Penilaian yang kurang menyenangkan dari lingkungan sosial, yaitu dianggap kurang atau belum matang yang dapat menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan.
- b. Dasar untuk penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat sehingga individu dapat tertinggal terus dari kelompok sebayanya, yang makin memperkuat penilaian lingkungan bahwa dirinya belum matang.

E. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Aspek-aspek perkembangan peserta didik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya secara garis besar meliputi: perkembangan fisiologis, perkembangan kognitif dan perkembangan sosio-emosional. Selanjutnya, sebagaimana dituliskan Desmita (2010) bahwa masing-masing aspek perkembangan tersebut dihubungkan dengan pendidikan sehingga dalam memberikan pelayanan pendidikan, seorang pendidik diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik peserta didik yang tercermin dalam tugas-tugas perkembangannya.

1. Fase Anak Sekolah Dasar (SD)

Ditinjau dari tugas perkembangannya, anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Desmita, 2010).

Dalam upaya mencapai setiap tugas-tugas perkembangan, pendidik dituntut untuk memberikan bantuan sebagai berikut.

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

2. Fase Anak Usia Sekolah Menengah (SMP dan SMA)

Dilihat dari segi usia, umumnya anak yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) berusia 11 atau 12-14 tahun. Jika ditinjau dari tahap perkembangan, mereka berada pada fase perkembangan pubertas atau remaja awal. Berikut adalah karakteristik yang menonjol pada individu usia SMP.

- a. Terjadi ketidak-seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai muncul ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan

kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.

- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri yang sesuai dengan dunia sosial.
- g. Kecenderungan minat dan pilihan karier sudah lebih jelas.

Berdasar karakteristik anak usia sekolah menengah pertama, maka seorang pendidik diharapkan:

- a. menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologis;
- b. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minat melalui kegiatan-kegiatan yang positif;
- c. menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil;
- d. meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi;
- e. tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa;
- f. memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa masa remaja sebagaimana dikemukakan Hurlock (1998) disebut juga sebagai masa peralihan, individu tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak tetapi juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Selain itu, Erikson dengan teori perkembangan psikososial mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana seorang remaja melakukan proses pencarian jati diri (*ego identity*). Dalam proses pencarian jati diri, seorang remaja

memiliki tugas-tugas perkembangan yang diharapkan mampu diselesaikan dengan baik, karena jika tidak akan menyebabkan remaja tersebut akan mengalami suatu krisis kekaburan identitas (*ego identity confusion*).

Dengan melihat berbagai karakteristik dan tugas perkembangan sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, dibutuhkan adanya suatu layanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan remaja dalam menghadapi berbagai kondisi dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Beberapa bantuan yang dapat diberikan oleh pendidik antara lain:

- a. memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika;
- b. membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi tubuhnya;
- c. menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat, seperti sarana olah raga, kesenian, dan sebagainya;
- d. memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan;
- e. melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan;
- f. menerapkan etos kerja yang tinggi dan menumbuhkan jiwa wirausaha;
- g. memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama dan memiliki sikap toleran; dan
- h. menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan bersedia mendengarkan segala kebutuhan dan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai perkembangan yang optimal.

F. Soal Latihan

1. Deskripsikan bahwa setiap individu di setiap periode perkembangan memiliki perilaku karakteristik yang khas/unik, dan uraikan pendapat Saudara bagaimana implikasi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam menyikapi perbedaan perilaku yang dimiliki oleh setiap peserta didik!
2. Tugas perkembangan merupakan harapan masyarakat terhadap individu di setiap periode perkembangan. Menurut Saudara, bagaimana individu dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut agar tercapai kebahagiaan, dan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat terpenuhinya tugas perkembangan di setiap periode perkembangan?

BAB II

TEORI PERKEMBANGAN

Kemampuan akhir yang direncanakan:

Mahasiswa mampu memahami teori-teori perkembangan dan implikasinya dalam pembelajaran peserta didik.

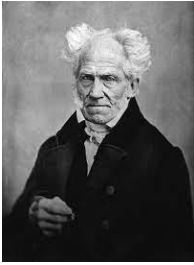
Indikator Ketercapaian:

1. Memahami teori naturalisme.
2. Memahami teori environmentalisme.
3. Memahami teori etologi.
4. Memahami teori ekologi.
5. Memahami teori psikoanalisis
6. Memahami teori sosial kognitif.
7. Memahami teori pengkondisian klasik.
8. Memahami teori pengkondisian operan.
9. Memahami teori konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Keragaman teori perkembangan menjadikan tugas yang menantang dalam memahami perkembangan individu. Tidak ada satu teori pun yang dapat menjelaskan seluruh aspek perkembangan individu. Oleh karena itu setiap teori perkembangan menyumbangkan sebagian dari aspek perkembangan individu dan antara teori satu dengan teori lain saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Berikut penjelasan masing-masing teori perkembangan individu.

B. Teori Naturalisme



Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman (1788-1860) yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh warisan biologis. Perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor dasar/bawaan. Artinya, jika orang tua memiliki sifat dan karakter yang baik maka akan diturunkan secara langsung kepada anak. Sebaliknya, jika orang tua memiliki sifat dan karakter yang buruk maka akan diturunkan kepada anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mengubah sifat dan karakter yang diturunkan oleh orang tua, dan akan terus dibawa hingga dewasa.

C. Teori Environmentalisme



John Locke (1632-1704) merupakan seorang filsuf Inggris. Locke terkenal dengan istilah *tabularasa*, yaitu anak lahir diibaratkan seperti kertas putih kosong yang belum ada tulisan dan coretan di kertas. Seiring dengan perkembangannya, individu berinteraksi sehingga memperoleh pengalaman dan pembelajaran. Hal inilah yang pada akhirnya memenuhi kertas putih yang semula kosong menjadi penuh dengan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sehingga Locke menyatakan bahwa faktor lingkungan menentukan perkembangan seseorang.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor lingkungan terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk perkembangan anak. Keluarga berperan penting bagi perkembangan anak dikarenakan: (a) keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak dan menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “*significant people*”

bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Menurut Hamner & Turner (dalam Yusuf & Sugandhi, 2011) peranan orang tua sesuai dengan fase perkembangan anak, yaitu: 1) pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*). Orang tua memiliki peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak; 2) pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*). Pada saat anak sudah mulai aktif dalam perkembangan fisik dengan cara mengeksplorasi lingkungan sekitar maka orang tua perlu memberikan perhatian ekstra dalam mengawasi dan melindunginya; 3) pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*). Ketika anak berada pada usia prasekolah, orang tua perlu memberikan bimbingan dan kesempatan kepada anak untuk melatih kemandirian; 4) pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*). Ketika anak usia sekolah dasar, lebih memfokuskan pada aktivitas akademik di sekolah sehingga orang tua perlu memfasilitasi aktivitas anak dengan cara memotivasi dan mendorong agar anak tetap semangat mengikuti berbagai kegiatan; 5) pada masa pra-remaja dan remaja, orang tua berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Hurlock (1998) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap,

maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

Dalam salah satu hasil penelitian mengenai pendidikan, Michael Russel (Sigelman & Shaffer, 1995) mengemukakan tentang sekolah dikatakan efektif apabila mampu mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sikap moral, sikap positif dalam belajar sehingga dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan bekal ketika menghadapi dunia kerja.

3. *Peer group*

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial yang berperan penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Kelompok teman sebaya terbentuk karena adanya kesamaan minat dan sikap konformitas di antara mereka, seperti sama-sama mengalami masalah keluarga, minat atau keinginan untuk tampil sama, bergaya bahasa yang sama, gaya berpakaian yang relatif sama, dan sikap solidaritas yang kuat. Oleh karena itu kelompok teman sebaya dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap perkembangan seseorang. Apabila kelompok teman sebaya memiliki pengaruh positif maka individu akan ikut terbawa positif dan melahirkan sikap positif lainnya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, jika kelompok teman sebaya memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan individu maka akan berdampak melahirkan sikap-sikap negatif bagi individu tersebut seperti perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, dan kurang memiliki tata krama.

D. Teori Etologi



Konrad Lorenz (1903-1989) merupakan tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam teori perkembangan manusia. Teori etologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku hewan. Teori etologi dari perkembangan memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi dan evolusi. Ketika melihat beragam spesies hewan dalam habitat alamiahnya, Lorenz dan Tinbergen mengamati pola perilaku yang mendukung kelangsungan hidup. Pola yang paling terkenal adalah peniruan (*imprinting*), seperti perilaku mengekor anak burung tertentu misalnya angsa yang memastikan anak burung tetap berada di dekat induknya, memperoleh makanan dan terlindung dari bahaya. Peniruan ini terjadi selama periode awal khusus perkembangan. Pengamatan terhadap peniruan melahirkan konsep utama dalam perkembangan manusia yaitu periode kritis (*critical period*). Konsep ini mengacu pada rentang waktu tertentu saat individu telah memiliki kesiapan biologis untuk memperoleh perilaku adaptif tertentu tetapi masih membutuhkan dukungan stimulasi yang tepat dari lingkungan.

Konsep tentang peniruan, mengilhami John Bowlby menggunakan teori etologis dalam memahami hubungan bayi dengan pengasuh. Menurutnya senyuman, ocehan, genggaman dan tangisan bayi merupakan tanda-tanda sosial bawaan yang mendorong pengasuh mendekati, merawat dan berinteraksi dengan bayi. Oleh karena untuk memelihara kedekatan dengan ibu, semua perilaku tersebut berperan memastikan bayi memperoleh makanan, aman dari bahaya, dan memperoleh stimulasi dan kasih sayang yang penting bagi pertumbuhan sehat. Perkembangan kemelekatan pada manusia merupakan sebuah proses panjang yang mendorong bayi menjalin ikatan kasih sayang yang kuat dengan pengasuh (Thompson, 2006 dalam Berk, 2012). Bowlby yakin bahwa ikatan ini memiliki dampak seumur hidup bagi hubungan manusia.

E. Teori Ekologi



Bronfenbrenner (1971) menyatakan suatu pandangan tentang lingkungan yang mempengaruhi perkembangan. Teori sistem ekologi (*ecological systems theory*) memandang pribadi berkembang dalam suatu sistem hubungan kompleks dibawah pengaruh ragam tingkatan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan biologis anak bergabung dengan kekuatan lingkungann dalam membentuk perkembangan. Berk (2012) menuliskan, menurut Bronfenbrenner lingkungan adalah rangkaian struktur bersarang, meliputi luar rumah, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja dimana orang-orang menghabiskan keseharian hidup mereka. Kelima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima lapisan meliputi mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Setiap lapisan lingkungan dianggap memiliki dampak kuat bagi perkembangan.

Berk (2012) menuliskan, menurut Bronfenbrenner lingkungan adalah rangkaian struktur bersarang, meliputi luar rumah, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja dimana orang-orang menghabiskan keseharian hidup mereka. Kelima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima lapisan meliputi mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Setiap lapisan lingkungan dianggap memiliki dampak kuat bagi perkembangan.

1. Mikrosistem (*microsystem*)

Mikrosistem (*microsystem*) merupakan tingkat terdalam dari sistem lingkungan yang meliputi individu, keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Dalam mikrosistem terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial, misalnya dengan orang tua, teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman pasif, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun setting lingkungan.

Brofenbrenner menekankan bahwa untuk memahami perkembangan mikrosistem, perlu mengingat bahwa semua hubungan itu bersifat dwi-arah (*bidirection*). Misalnya orang dewasa mempengaruhi perilaku anak-anak, tetapi karakter biologis dan sosial anak seperti ciri fisik, kepribadian dan kemampuan lain, juga turut mempengaruhi perilaku orang dewasa. Pihak ketiga (individu lain dalam mikrosistem) turut mempengaruhi kualitas hubungan dua pribadi. Bila pihak ketiga mendukung, maka interaksi dalam mikrosistem akan meningkat. Sebagai contoh, ketika orang tua saling mendukung dalam pengasuhan anak, setiap pihak akan berperan efektif dalam membesarkan anak. Sebaliknya, jika terdapat konflik dalam perkawinan dalam menimbulkan inkonsistensi dalam pelaksanaan aturan pada anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak bereaksi menentang, cemas ataupun takut (Caldera & Lindsey, 2006; Davies & Lindsey, 2004 dalam Berk, 2012).

2. Mesosistem (*mesosystem*)

Mesosistem merupakan tingkat kedua dari model Brofenbrenner, mencakup hubungan antar mikrosistem atau hubungan antar konteks. Sebagai contoh adalah hubungan pengalaman dalam keluarga dan pengalaman di sekolah, pengalaman di sekolah dengan pengalaman di tempat ibadah dan pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di antara teman sebaya. Pada anak-anak, misalnya prestasi akademis anak tidak hanya bergantung pada aktivitas yang berlangsung di ruang kelas, tetapi juga pada keterlibatan orangtua dalam kehidupan sekolah dan sejauhmana suasana pembelajaran akademik diterapkan di rumah (Gershoff & Aber 2006 dalam Berk, 2012). Sementara itu, bagi orang dewasa seberapa baik peran seseorang sebagai pasangan dan orangtua di rumah dipengaruhi oleh hubungan di tempat kerja begitupun sebaliknya, (Gottfried, Gottfried & Bathrust, 2002 dalam Berk, 2012).

3. Eksosistem (*exosystem*)

Eksosistem (*exosystem*) terdiri dari latar sosial tidak memuat pribadi yang berkembang, tetapi tetap mempengaruhi pengalaman dalam latar

lingkungan. Semua latar sosial ini berwujud organisasi formal, seperti komite sekolah, lembaga keagamaan, atau pusat layanan kesehatan. Adanya jaminan kesehatan, jadwal kerja yang fleksibel dari tempat kerja orangtua adalah contoh bagaimana tempat kerja dapat membantu orangtua mengasuh anak dan secara tidak langsung meningkatkan perkembangan orang dewasa dan anak-anak.

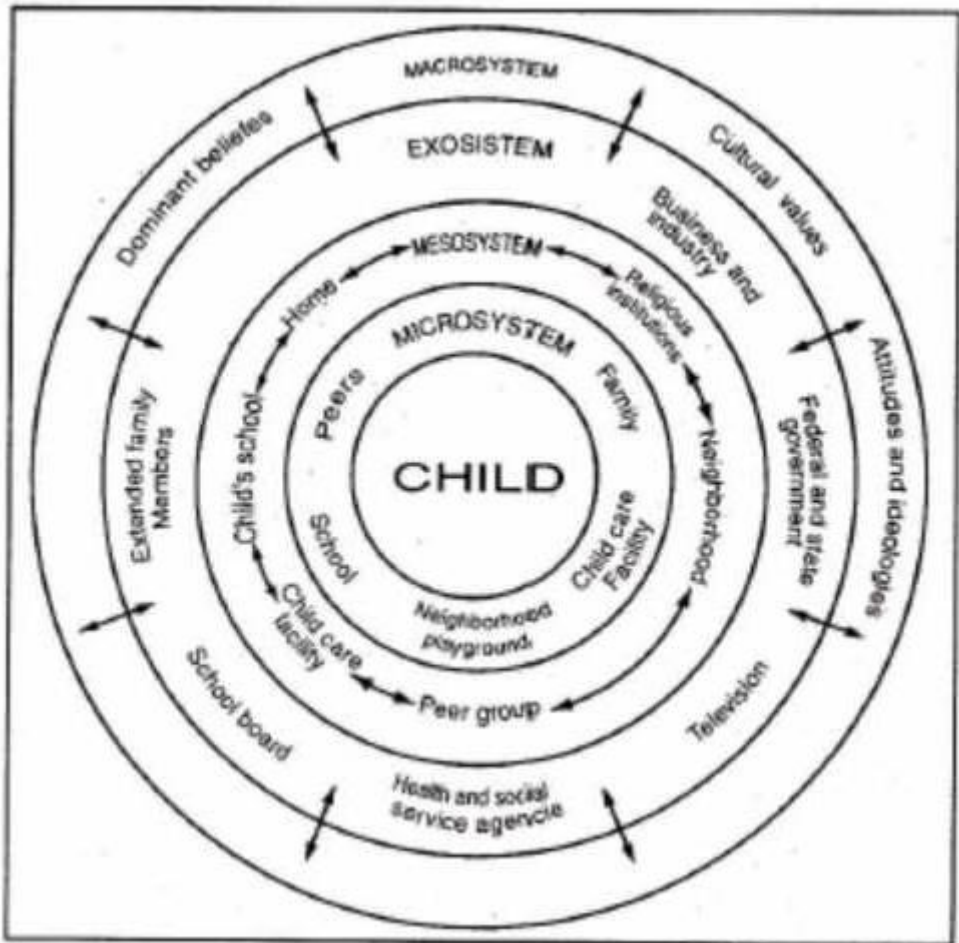
4. Makrosistem (*macrosystem*)

Makrosistem merupakan tingkat terluar dari model Brofenbrenner, makrosistem berisi nilai budaya, hukum, adat dan sumber daya. Prioritas yang diberikan makrosistem pada kebutuhan anak-anak dan orang dewasa mempengaruhi dukungan yang mereka terima di tingkatan lingkungan. sebagai contoh, program pensiun bagi pegawai akan mendukung kesejahteraan bagi para lansia.

5. Kronosistem (*cronosystem*)

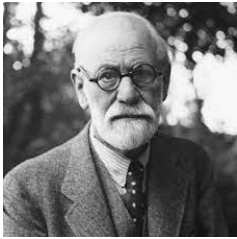
Lingkungan bukan sebuah kekuatan statis yang mempengaruhi orang dengan cara yang seragam. Sebaliknya, lingkungan selalu berubah. Setiap kali orang menambahkan atau melepas peran atau latar dalam hidupnya, cakupan mikrosistem juga mengalami perubahan. Pergeseran konteks ini menurut Brofenbrenner sering kali menjadi titik alih penting dalam perkembangan individu. Brofenbrenner menamakan dimensi temporal ini dengan kronosistem (*cronosystem*). Perubahan hidup bisa timbul dari dalam, bisa timbul dari luar atau sebaliknya timbul dari dalam pribadi seseorang, karena setiap orang memilih mengubah, dan menciptakan banyak latar dan pengalaman mereka sendiri. Cara individu melakukan ini tergantung pada usia, ciri fisik, intelektual dan kepribadian serta peluang yang ada di lingkungan mereka (Berk, 2012). Sebagai contoh, suatu penelitian memfokuskan pada dampak perceraian terhadap anak-anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dampak negatif perceraian terlihat pada tahun pertama setelah perceraian dan dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan (Hetherington, dalam Santrock, 2011). Dua tahun

setelah perceraian, interaksi keluarga tidak terlalu kacau dan sudah mulai stabil. Dengan mempertimbangkan sosiohistoris, dewasa ini kaum perempuan tampaknya sangat didorong meniti karir dibanding pada 20 atau 30 tahun lalu.



Gambar 2.1. Teori Ekologi Brofenbrenner

F. Teori Psikoanalisis



Sigmund Freud (1856-1939) merupakan penemu dan pelopor teori psikoanalisis. Freud merupakan dokter medis spesialis neurologi. Freud mengembangkan ide tentang teori psikoanalisis ketika sedang bekerja dengan pasien gangguan mental.

Teori psikoanalisis menggambarkan bahwa perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (di luar kesadaran). Aliran psikoanalisis menyakini bahwa perilaku yang tampak hanyalah sebuah karakteristik di permukaan dan pemahaman tentang perilaku yang sesungguhnya hanya didapat dengan menganalisis makna simbolis dari perilaku tersebut. Para ahli menekankan bahwa pengalaman yang diperoleh dari *attachment* orang tua secara signifikan membentuk perkembangan seseorang.

Freud membagi kepribadian menjadi tiga struktur yaitu *id*, *ego*, *superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi implus agresif dan libinal, yang sistem kerjanya mengungkapkan prinsip kesenangan "*Pleasure Principle*". *Id* muncul dengan sendirinya dan tidak dipelajari oleh manusia sehingga dapat dikatakan bahwa *id* tidak disadari oleh individu dan tidak memiliki kontak dengan realita. *Id* merupakan komponen terpenting sepanjang hidup. *Id* mencerminkan tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan organisme individual. Jadi, *Id* merupakan pihak yang mendominasi dari struktur kepribadian manusia.

Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, yang bekerja atas dasar kenyataan pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *Id* agar tidak melanggar nilai-nilai *Superego*. Saat *id* muncul maka akan muncul *ego*, yang merupakan struktur kepribadian dalam menghadapi kenyataan. *Ego* disebut juga sebagai pelaksana dari munculnya *id*. *Ego* juga disebut sebagai *cabang eksekutif (executive branch)* kepribadian karena *ego* menggunakan penalaran

untuk membuat keputusan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moral, tidak mempertimbangkan apakah sesuatu itu benar atau salah. Sedangkan *Superego* merupakan struktur kepribadian yang merupakan cabang moral kepribadian. *Superego* memutuskan mana yang benar dan salah.

Sistem kerja ketiga struktur kepribadian manusia diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinal, di mana kita manusia ini dilahirkan ia hanya memiliki *Id* saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya insting. *Kedua*, *Ego* mengandalkan kontrak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Di sini, *Ego* berperan sebagai “eksekutif” yang memerintah, mengatur, dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya prsis seperti “Polisi lalu lintas” yang selalu mengontrol jalannya *Id*, *Superego*, dan dunia luar. *Ketiga*, *Superego* adalah yang memegang kendalian atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, dan boleh-tidak. Disini *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Menurut Jahja (2011), perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh mekanisme masing-masing struktur. Pembentukan kepribadian akibat mekanisme tersebut secara global adalah: (1) apabila *Id* menguasai sebagian besar energi psikis individu, maka kepribadiannya akan bertindak primitif, implusif, dan agresif dan akan mengumbar implus-implus primitifnya; (2) apabila *ego* menguasai sebagian besar energi psikis individu, maka kepribadiannya bertindak dengan cara-cara yang realistis, logis, dan rasional; dan (3) apabila *Superego* menguasai sebagian besar energi psikis individu, maka kepribadiannya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irasional.

Freud membagi tahap perkembangan manusia menjadi lima tahap, yang mana setiap tahap mengalami kesenangan dan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh manusia. Menurut Freud, kepribadian manusia di saat dewasa ditentukan oleh bagaimana individu tersebut menyelesaikan konflik antara

sumber kesenangan dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan dan kepuasan pada setiap tahap perkembangan tidak terpuaskan atau terlalu terpuaskan maka seseorang dapat mengalami *fiksasi* (terkunci) pada tahap tersebut.

Tahap perkembangan yang dikembangkan Freud lebih mengacu pada motivasi seksual, maka tahapan perkembangan ini disebut dengan tahap perkembangan psikoseksual yang dibagi menjadi 5 tahap yang diuraikan pada tabel di bawah.

Tabel 2.1. Tahap Perkembangan Psikoseksual

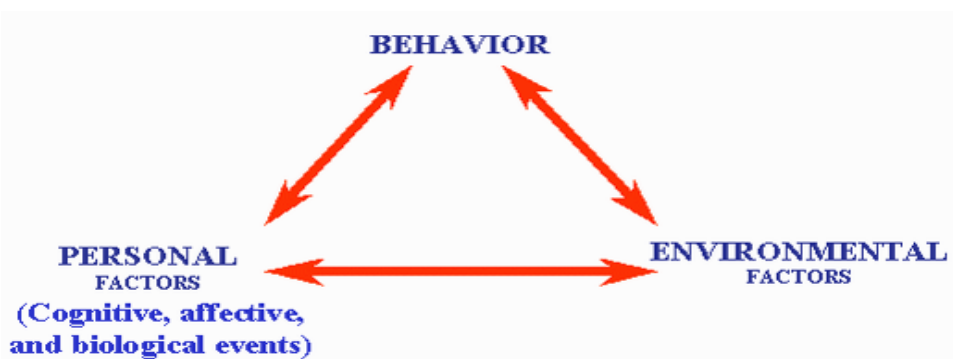
Tahap	Fokus kepuasan	Deskripsi
Tahap Oral (lahir-1,5 tahun)	Berpusat pada mulut	Berlangsung pada 18 bulan pertama kehidupan manusia. Bayi merasakan kepuasan yang terpusat pada mulut. Mengunyah, mengisap, dan menggigit merupakan sumber kepuasan/kesenangan bayi. Tindakan ini menurunkan ketegangan pada bayi.
Tahap Anal (1,5 - 3 tahun)	Berpusat pada anus	Kesenangan terbesar anak adalah ketika anak melibatkan anus atau fungsi pembuangan. Anak merasakan kepuasan jika dapat mengejan dan mengeluarkan feses, oleh karena itu pada tahap ini sangat tepat untuk melatih <i>toilet training</i> pada anak.
Tahap Phallic (3-6 tahun)	Berpusat pada alat kelamin	Pada tahap ini, kesenangan/kepuasan terletak pada alat kelamin yang mana anak laki dan perempuan menyadari bahwa manipulasi diri adalah sesuatu yang menyenangkan. Pada tahap ini muncul istilah <i>Oedipus Complex</i> yaitu perkembangan anak mengenai keinginan yang kuat untuk menggantikan orang tua yang berjenis kelamin sama dan menikmati kasih sayang orang tua yang berjenis kelamin berbeda.

Tahap Latency (6 tahun-masa puber)	Anak menekan keinginan seksual dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual	Anak menekan seluruh keinginan seksual dan dialihkan dengan mengarahkan banyak energi ke dalam bidang sosial dan intelektual sehingga membantu anak melupakan konflik pada tahap phallic.
Tahap Genital (Masa puber dst)	Sumber kesenangan diperoleh dari seseorang di luar keluarga	Tahap genital merupakan tahap saat kebangkitan seksual. Sumber kesenangan diperoleh dari seseorang di luar keluarga. Individu mampu mengembangkan hubungan cinta yang matang dan mampu bertindak secara mandiri sebagai orang dewasa.

G. Teori Sosial Kognitif



Albert Bandura, seorang psikolog Amerika merupakan pencipta utama teori sosial kognitif kontemporer. Teori sosial kognitif menekankan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi seseorang merupakan faktor penting dalam perkembangan. Yang dimaksud kognisi di sini adalah mengacu pada karakteristik pribadi dan percaya bahwa seseorang dapat mengendalikan pengalaman diri secara efektif. Di sisi lain, proses kognitif (berpikir dan berencana) merupakan mediator hubungan antara lingkungan dan perilaku. Konsep ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2. Teori sosial kognitif

Gambar diatas menjelaskan bahwa untuk mengetahui suatu pembelajaran, terdapat interaksi antara perilaku, kognitif dan lingkungan. Munculnya suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor personal yang terdiri dari kognitif, afeksi, dan peristiwa biologis dan begitu juga sebaliknya. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku dan sebaliknya serta faktor kognitif saling berpengaruh terhadap faktor lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku saling dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor lingkungan.

Bandura menyatakan bahwa, orang belajar berbagai macam perilaku melalui proses peniruan (*modelling*). Individu meniru perilaku orang lain melalui pengamatan terhadap perilaku model dan akibat yang ditimbulkannya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning*. Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan dan meniru (*modeling*). Modeling lebih dari sekedar meniru atau mengulangi perilaku model tetapi juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir sebagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Bandura mengutamakan empat komponen dalam pembelajaran observasional, yaitu:

- a) **Atensi.** Sebelum melakukan peniruan, orang terlebih dahulu menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru.
- b) **Retensi.** Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain anak akan memperhatikan tingkah laku yang sama dengan model tersebut.
- c) **Produksi.** Agar bisa memproduksi tingkah laku, seseorang harus bisa memperlihatkan kemampuan motoriknya.
- d) **Motivasi.** Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, maka akan diingatnya. Diperlihatkan atau tidak perilaku tersebut tergantung pada kemampuan/motivasi yang dimilikinya.

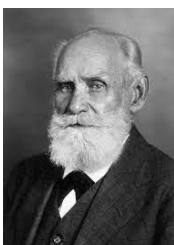
Penerapan Teori Sosial Kognitif dalam Pembelajaran:

Penerapan teori belajar sosial kognitif dalam pembelajaran diperlukan seorang guru yang memfokuskan pada proses berpikir siswa dan memberikan strategi yang tepat berdasarkan fungsi kognitif siswa. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan dengan memberikan waktu untuk bertanya, memberi kesempatan untuk membuat kesalahan dan memperbaikinya berdasarkan hasil pengamatan, serta merefleksikan diri agar dapat membantu siswa dalam memahami proses mental.

Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan seorang guru dalam pembelajaran sosial kognitif, yaitu:

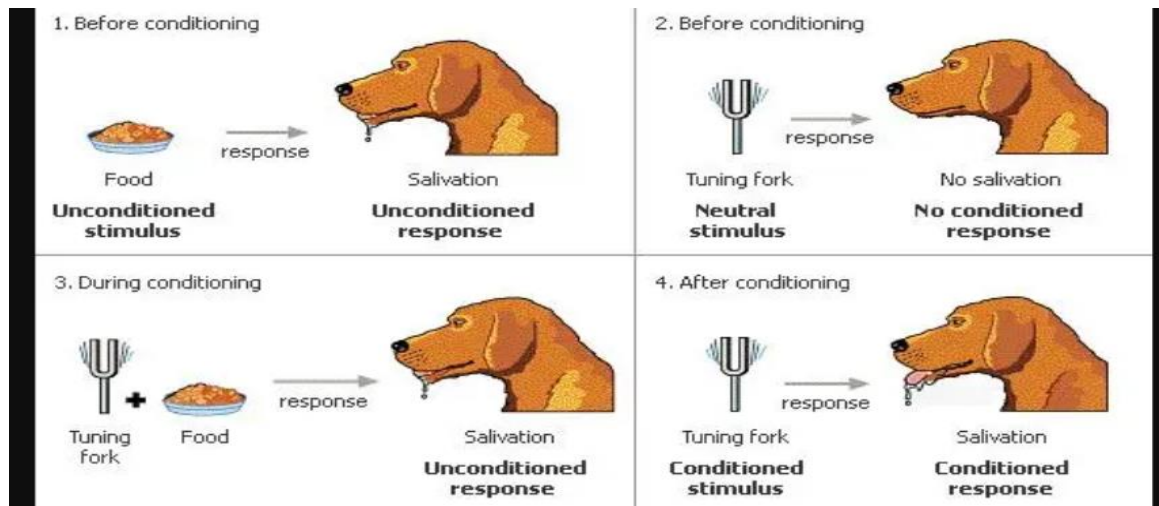
- a) Meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman melalui pembuatan jurnal atau laporan harian tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan.
- b) Mendorong diskusi berdasarkan apa yang diajarkan dengan meminta siswa untuk menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan ajak siswa lainnya untuk mengajukan pertanyaan.
- c) Membantu siswa menemukan solusi baru untuk suatu masalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis.
- d) Minta siswa untuk memberikan penjelasan tentang ide atau pendapat yang dimilikinya.
- e) Membantu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami bagaimana ide-ide bisa terhubung.
- f) Meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa melalui penggunaan visualisasi dan permainan dalam menyampaikan materi.

H. Teori Pengkondisian Klasik



Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), merupakan seorang fisiolog Rusia penganut aliran behavioristik dengan melakukan pengamatan perilaku dalam penelitian laboratorium yang terkontrol. Pavlov terkenal dengan teori pengkondisian klasik (*Classical Conditioning*) yaitu pengkondisian asosiatif stimulus-respons.

Teori ini diuji melalui percobaan pada proses salivasi pada anjing dengan melibatkan perangsang asli dan netral yang dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Proses eksperimen salivasi pada anjing digambarkan di bawah ini.



Gambar 2.3. Proses salivasi pada anjing

Tahapan eksperimen dan penjelasan gambar di atas sebagai berikut.

- a) **Gambar pertama.** Bila anjing diberikan sebuah makanan (*Unconditioning Stimulus/UCS*) maka secara otomatis anjing akan mengeluarkan air liur (*Unconditioning Respons/UCR*).
- b) **Gambar kedua.** Jika anjing hanya dibunyikan sebuah bel (*Neutral Stimulus/NS*) maka tidak merespon atau mengeluarkan air liur.
- c) **Gambar ketiga.** Dalam eksperimen ini anjing diberikan sebuah makanan (UCS) setelah diberikan bunyi bel (*Conditioning Stimulus/CS*) terlebih dahulu, sehingga anjing akan mengeluarkan air liur (UCR) akibat pemberian makanan.
- d) **Gambar keempat.** Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi bel (CS) tanpa diberikan makanan,

secara otomatis anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (*Conditioning Respons*).

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, yaitu:

- a) ***Law of Respondent Conditioning*** yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *Reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) ***Law of Respondent Extinction*** yakni hukum permusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent Conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

Jika dikaitkan dengan belajar, menurut teori pengkondisian klasik belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya saraf-saraf (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar, seharusnya orang lain (guru) memberikan syarat-syarat tertentu. Hal terpenting dalam belajar menurut teori *classical conditioning* adalah adanya latihan-latihan yang harus terus-menerus agar menghasilkan perilaku yang terjadi secara otomatis.

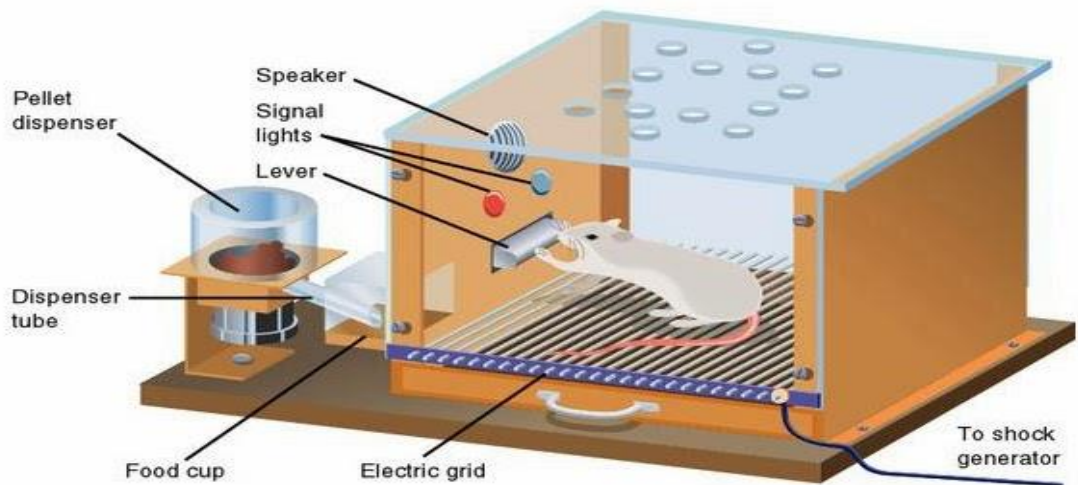
I. Teori Pengkondisian Operan



Burrhus Frederic Skinner (1904-1990), psikolog Amerika menganut behavioristik yang memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaan bahwa prinsip-prinsip *classical conditioning* hanya sebagian kecil dari perilaku yang bisa dipelajari. Dalam proses perkembangan manusia, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui penguatan perilaku baru yang muncul. Proses ini disebut dengan *operant conditioning*.

Dalam teori *operant conditioning*, konsekuensi perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Perilaku yang diikuti dengan stimulus yang menyenangkan akan lebih memungkinkan untuk terjadi lagi. Sebaliknya, perilaku yang diikuti dengan stimulus hukuman kemungkinan besar tidak akan memunculkan perilaku yang sama. Menurut Skinner, *reward* dan *punishment* seperti ini akan membentuk perkembangan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak belajar merasa malu sebagai akibat pengalaman dengan lingkungan. Jika pengalaman tersebut disesuaikan, anak dapat belajar menikmati interaksi sosial.

Untuk menjelaskan teori belajar *operant conditioning*, Skinner melakukan eksperimen dengan seekor tikus seperti gambar berikut ini.



Gambar 2.4. Eksperimen tikus dalam teori *operant conditioning*

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Skinner meletakkan tikus dalam sebuah boks. Mula-mula tikus mengeksplorasi peti dalam sangkar dengan cara lari di dalam boks, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Tingkah laku tikus ini disebut dengan *emitted behavior* (tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu). Kemudian salah satu tingkah laku tikus (seperti cakaran kaki atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan

pengungkit ini mengakibatkan munculnya butur-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul merupakan *reinforcer* bagi tikus yang telah memakan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut dengan tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi *reinforcement*, yaitu penguatan berupa butiran makanan ke dalam wadah makanan.

Berdasarkan eksperimen Skinner terhadap seekor tikus menghasilkan hukum-hukum pokok belajar, yaitu:

- a) ***Law Operant conditioning***. Menyatakan apabila suatu tingkah laku diiringi oleh sebuah penguat (*reinforcement*), maka tingkah laku akan meningkat.
- b) ***Law Of Xtinction***. Menyatakan apabila suatu tingkah laku yang diperkuat dengan stimulus penguat, maka tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, terdapat beberapa prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku, yaitu:

1. ***Reinforcement***

merupakan sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku. Secara umum, *reinforcement* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Berdasarkan jenisnya, dibedakan menjadi 2: (1) *reinforcement primer*, yaitu penguatan yang berupa kebutuhan dasar manusia, dan (2) *reinforcement sekunder*, yaitu penguatan yang diasosiasikan dengan *reinforcement primer*.
- b. Berdasarkan bentuknya, dibedakan menjadi 2: (1) *reinforcement positif* yaitu penguatan yang diberikan sebagai konsekuensi untuk meningkatkan perilaku. Contoh: macam-macam hadiah, pujian, senyum manis, dll ; dan (2) *reinforcement negatif*, yaitu mengurangi perilaku dari situasi yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Contoh: seorang anak tidak akan pulang malam dari bermain untuk menghindari omelan dari ibunya.

- c. Berdasarkan waktu pemberiannya, dibedakan menjadi 4 macam dengan uraian di bawah ini.

	Ratio	Interval
Fixed	<p><i>Reinforcer</i> diberikan setelah sejumlah tingkah laku.</p> <p>Contoh: guru mengatakan “jika kamu dapat menyelesaikan 10 soal matematika dengan cepat dan benar, maka kalian boleh pulang lebih dulu”.</p>	<p><i>Reinforcer</i> diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang di inginkan pada waktu tertentu.</p> <p>Contoh: setiap 30 menit sekali.</p>
Variable	<p>Sejumlah perilaku yang muncul dari berbagai macam <i>reinforcement</i> dari <i>reinforcement</i> satu ke <i>reinforcement</i> lainnya.</p> <p>Contoh: guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tetapi juga melihat kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap menyelesaikan tugas tersebut.</p>	<p><i>Reinforcement</i> diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan <i>reinforcement</i> yang bermacam-macam.</p>

2. *Punishment*

merupakan upaya menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihadiri untuk menurunkan tingkah laku. *Punishment*, terdiri atas dua bentuk yakni: (1) *time out*, bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang dengan cara menghilangkan sesuatu yang disukai atau disenangi sampai pada waktu tertentu; dan (2) *response cost*, yaitu bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang dengan cara menghilangkan *reinforcement* positif jika melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

3. *Shaping*

merupakan langkah-langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu anak mencapai tujuan yang ingin dicapai. Misalnya: mengajarkan anak kecil menata sepatunya dengan rapi dengan menunjukkan cara menata yang benar terlebih dahulu dan kemudian

membiarkan anak melakukan pekerjaan tersebut sampai selesai, baru diberikan *reinforcement*.

4. *Extinction*

yaitu mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi.

Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran di Sekolah

Belajar dalam pendekatan behaviorisme tidak terlepas dari stimulus yang dimunculkan oleh lingkungan (guru) agar siswa mampu mengulangi atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru. Stimulus diberikan secara berulang agar terjadi pembiasaan perilaku dilakukan siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Stimulus dimunculkan dengan tujuan agar proses dan hasil belajar dapat dikembangkan sedemikian rupa namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh penerapan teori belajar *behavioristik* dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Guru harus menyusun materi dan bahan ajar secara lengkap. Dimulai dari materi sederhana sampai kompleks.
2. Guru lebih banyak memberikan contoh berupa instruksi selama mengajar.
3. Saat guru melihat ada kesalahan, baik pada materi maupun pada siswa maka guru akan segera memperbaiki.
4. Guru memberikan banyak *drilling* dan latihan agar terbentuk perilaku atau pembiasaan seperti yang diinginkan.
5. Evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat.
6. Guru dituntut memiliki kemampuan memberikan penguatan (*reinforcement*), baik sisi positif maupun negatif.

J. Soal Latihan

Buatlah review dari masing-masing teori perkembangan secara singkat dan buatlah analisis perbedaan dari masing-masing teori perkembangan tersebut.

BAB III

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Kemampuan akhir yang direncanakan:

Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Indikator Ketercapaian:

1. Mengkaji perkembangan fisik peserta didik.
2. Mengkaji perkembangan kognitif peserta didik.
3. Mengkaji perkembangan psikososial peserta didik.
4. Mengkaji perkembangan moral peserta didik.

A. Perkembangan Fisik Peserta Didik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia terjadi dimulai dari bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Dalam kajian ini lebih memfokuskan pertumbuhan dan perkembangan fisik kanak-kanak dan remaja. Perkembangan fisik dipengaruhi oleh faktor internal berupa genetik yang diwariskan oleh orang tua dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan fisik adalah teratur dan dapat diramalkan, namun terjadi keanekaragaman, dimana pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual (setiap anak berbeda-beda), ada yang lambat dan ada yang cepat. Menurut Hurlock (1998) cepat lambatnya pertumbuhan anak dipengaruhi oleh daur pertumbuhan, yang terdiri dari:

- a. Kesukaran penyesuaian diri.

Ketika individu mengalami periode pertumbuhan yang cepat, maka kebutuhan yang terus-menerus untuk membentuk pola penyesuaian diri dapat sangat merusak kehidupan emosionalnya. Sedangkan dalam tahap pertumbuhan yang lambat, pembentukan pola penyesuaian diri ini akan lebih mudah.

REFERENSI

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaha: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, west Sumatera. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
- Beheshtifar, M. & Azadi, R. 2013. Survey of Relationship between Procrastination Behavior and Organizational-Based Self-Esteem of Academic Members in Islamic Azad University 7th Zone. *Journal Basic and Applied Scientific Research*. 3 (4): 544-552.
- Berger, K. S. 2007. Update on Bullying at school: Science forgotten? *Developmental Review*, 27, 91-92.
- Berk, L. E. 2012. *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Caldera, Y. M., & Lindsey, E. W. (2006). Coparenting, mother-infant interaction, and infant-parent attachment relationships in two-parent families. *Journal of Family Psychology*, 20(2), 275–283.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Cowie, H., & Colliety, P. 2010. Cyberbullying: Sanction or Sensitivity? *Pastoral Care in Education: An International Journal of Personal, Social and Emotional Development*, 28(4), 261-268.
- Cross, D., & Barnes, A. 2014. Using Systems Theory to Understand and respond to Family Influences on Children's Bullying Behavior: Friendly Schools Friendly Families Program. *Theory Into practice*, 53(4).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eerde, W. E. 2003. Procrastination at Work and Time Management Training. *The Journal of Psychology*, 137 (5): 421-434.

- Espelage, D. L. 2014. Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory Into practice*, 53(4).
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. 1995. *Procrastination and Task Avoidance. Theory, Research, and Treatment*. (Snyder, C.R., Ed). New York: Plenum Press.
- Gafni, R. & Geri, N. 2010. Time Management: Procrastination Tendency in Individual and Collaborative Tasks. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 5: 115-125.
- Glover, D., Gough, G., Jhonson, M., & Cartwright, N. 2000. Bullying in 25 Secondary Schools: Incidence, Impact and Intervention. *Educational Research*, 42(2), 141-156.
- Guay, F., Chanal J., Ratelle C. F, Marsh, H. W., Larose S., Boivin, M. 2010. Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *British Journal of Educational Psychology*, 80(4), 711-735.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hartanto, D. 2012. *Bimbingan dan Konseling. Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: INDEKS.
- Hurlock., E. B. 1998. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahya, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jan, M. S. A. & Husain, S. 2015. Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effect on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19).
- Kachgal, M. M., Hansen, L. S., & Nutter, K. J. 2011. Academic Procrastination Prevention Intervention: Strategies and Recommendations. *Journal of Development Education*, 25 (1): 14-24.
- Knaus, W. 2010. *End Procrastination Now!. Get It Done with a Proven Psychological Approach*. New York: McGraw Hill.
- Luthans, F. 2012. *Organizational Behavior* (7th Ed.). McGraw-Hill, Inc. New York, USA.

- Monks, F. J., Knoers A. M. P dan Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilia, R. S., Ruang, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidr, P. 2001. Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychological Adjustment. *Journal of American Medical Association*, 285(16).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman. R. D. 2014. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development* (5th ed), Medison: Wm C. Brown & Benchmark, Inc.
- Schmelkin, L. P., Gilbert, K., Spencer, K. J., Pincus, H. S., & Silva, R. 2008. A Multidimensional Scaling of College Students's Perceptions of Academic Dishonesty. *Journal of Higher Education*, 79(5), 587-607.
- Schraw, G. Wadkins, T., & Olafson, L. 2007. Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99 (1): 12-25.
- Slameto. 2013. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sumantri, M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Barat: Universitas Terbuka.
- Steel, P. 2007. The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133 (1): 65-94.
- Sunarto dan Hartono, B. A. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si., lahir di Madiun tanggal 29 November 1978. Menyelesaikan studi S1 Psikologi di Universitas Surabaya (UBAYA) tahun 2003. Lulus Magister Sains Psikologi pada Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2006. Pada tahun 2017 lulus Program Doktor Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Mulai tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal internasional dan nasional terindeks di pengindeks bereputasi dan *prosiding*, menjadi narasumber di beberapa seminar dan kuliah umum, serta menjadi *reviewer* di jurnal nasional bereputasi dan menjadi *peer reviewer* di jurnal internasional terindeks di pengindeks bereputasi. Telah menulis beberapa buku, yaitu (1) *Buku Monograf. Individualized Education Program (IEP) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*; (2) *Buku Referensi. Individualized Education Program (IEP) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*; (3) *Metode Proverasi: Deskripsi dan Instrumen Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas*; (4) *Prokrastinasi Akademik: Teori dan Riset dalam Perspektif Pembelajaran Berbasis Proyek dan Self-Regulated Learning*; (5) *Best Practice: Revitalisasi LPTK Melalui Penugasan Dosen di Sekolah*; (6) *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*; dan (7) *Pedoman Praktikum: Praktik Pemahaman Individu*.

Dian Ratnaningtyas Afifah, M.Psi., Psikolog., lahir di Madiun, 5 Agustus 1984, merupakan seorang istri dan ibu dari satu anak yang saat ini berusia 6 tahun. Menyelesaikan pendidikan SD sampai dengan SMA di Madiun. Menempuh pendidikan Strata Satu di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang lulus pada tahun 2007, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya dan lulus pada tahun 2009. Mulai tahun 2009 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas PGRI Madiun pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru PAUD. Disamping bekerja sebagai dosen, juga aktif sebagai Psikolog di Lembaga Psikologi Universal Sinergi, Unit Psikologi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun dan Praktik Psikologi Awalina.

Dr. Tyas Martika Anggriana, S.Psi., M.Pd., lulus S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2007, lulus S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada tahun 2010, dan lulus S3 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang pada tahun 2021. Pada tahun 2017 pernah mengikuti Sertifikasi Tes Psikologi bagi Konselor Pendidikan di Universitas Negeri Malang dan memiliki lisensi untuk menyelenggarakan layanan tes psikologi pada setting pendidikan. Sebelum menjadi dosen di Program Studi

Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun, pernah bekerja sebagai recruitment officer pada sebuah perusahaan apparel. Beberapa penelitian dan publikasi yang pernah dihasilkan adalah mengenai bimbingan dan konseling bermuatan budaya, bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus, serta bimbingan dan konseling karir. Sedangkan karya buku dan bookchapter yang pernah dihasilkan adalah Profesi Konselor dalam Menghadapi Problematika Kehidupan, Profesi Konselor dalam Kajian Multibudaya, serta Integrasi Nilai Kearifan Lokal pada Pendekatan Etnopedagogi untuk Penegasan Identitas Generasi Digital Native.

Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd., lahir di Brebes 15 Mei 1962. Menyelesaikan pendidikan S1 Filsafat Pendidikan di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 1985, S2 Pendidikan Sejarah di IKIP Negeri Jakarta tahun 1990, dan S3 Ilmu Sosial dari Universitas Merdeka Malang tahun 2015. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen di Universitas PGRI Madiun. Beberapa karya buku yang dihasilkan adalah Evaluasi Pendidikan; Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar; Penelitian Pendidikan; Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi); dan Buku Penunjang “*PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS LOKAL*”. Selain mengajar juga aktif dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

Octarina Hidayatus Sholikhah, S.Pd., M.Pd., lahir di Madiun tanggal 01 Oktober 1990. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di IKIP PGRI Madiun Tahun 2012, S2 Pendidikan Matematika di Universitas Sebelas Maret Tahun 2014 dan saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Mulai tahun 2015 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Madiun. Aktif sebagai penulis pada jurnal ilmiah internasional dan nasional terindeks di pengindeks bereputasi dan prosiding. Selain itu aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bersama mitra. Karya buku yang dihasilkan adalah Geometri Dasar untuk jenjang PGSD, dan Matematika berbasis Budaya.